



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan hasil pengembangan dari penelitian yang telah ada sebelumnya yang digunakan sebagai acuan penulisan penelitian ini. Penelitian pertama yang menjadi acuan penulis adalah jurnal karya Xinzhi Zhang & Minyi Chen pada tahun 2020 yang berjudul *"Journalists' Adoption and Media's Coverage of Data-driven Journalism: a Case of Hong Kong"*. Zhang & Chen (2020) ingin mencari tahu lebih dalam mengenai penggunaan jurnalisme data yang berfokus di Hong Kong, di mana jurnalisme berbasis data mulai berkembang pada media-media Hong Kong.

Menurutnya, jurnalisme berbasis data secara sederhana dapat diartikan sebagai investigasi jurnalistik dan praktik mendongeng yang terdapat proses memperoleh, melaporkan, mengatur, mengedit, dan menerbitkan informasi yang didapat untuk dipublikasikan guna memenuhi kepentingan umum dengan cara menggabungkan statistik, visualisasi, desain, dan teknik pelaporan berita. Penelitian tersebut mengkonseptualisasikan jurnalisme data sebagai inovasi baru dalam proses produksi sebuah berita yang berfokus pada konteks non-Barat, Hong Kong. Penelitian karya Zhang & Chen (2020) ini dilakukan dengan menerapkan teori inovasi dan model penerimaan teknologi guna menjelaskan bagaimana jurnalis di Hong Kong mengadopsi jurnalisme berbasis data. Penelitian ini

menjawab pertanyaan mengenai bagaimana praktik jurnalisme berbasis data disalurkan dan dikomunikasikan kepada masyarakat melalui liputan berita media.

Dalam penelitiannya Zhang & Chen (2020) berusaha memahami fenomena jurnalisme data di Hong Kong sebagai pasar media paling kompetitif di dunia. Namun penerapan jurnalisme berbasis data dalam pelaporan berita di Hong Kong dapat dikatakan cukup tertinggal. Zhang & Chen (2020) menemukan beberapa penyebab praktik jurnalisme data di Hong Kong cukup terbelakang. Pertama, karena media berita harus bersaing dalam mengejar berita terbaru untuk mendapatkan pendapatan dari iklan. Kedua, Hong Kong didominasi oleh media tradisional termasuk koran, perusahaan penyiaran televisi, dan radio. Media tradisional tersebut belum menerapkan jurnalisme berbasis data dalam hal penyebaran berita. Kurangnya edukasi kepada jurnalis juga menjadi salah satu alasan praktik jurnalisme data di Hong Kong belum berkembang, penelitian ini menyarankan supaya media lebih proaktif dalam memberikan pelatihan jurnalistik yang bergerak di bidang data.

Penelitian Zhang & Chen (2020) diajukan melalui wawancara mendalam informal pada Agustus 2018 yang dilakukan dengan beberapa kalangan jurnalis yang terlibat dalam proses produksi berita lokal di Hong Kong, sebanyak 255 responden dipilih melalui pengambilan sampel acak. Analisis isi juga dilakukan dengan menulis kata kunci "jurnalisme berbasis data" yang mempermudah Zhang & Chen (2020) menemukan artikel berita

tahun 2009 - 2019 terkait penggunaan jurnalisme berbasis data di Hong Kong. Terdapat 96 artikel berita, tetapi 75 artikel berita yang terdata tidak menggambarkan penggunaan jurnalisme berbasis data, hingga hasil akhirnya hanya terdapat 21 artikel berita yang secara jelas menampilkan penggunaan jurnalisme berbasis data sebagai metode praktik jurnalistik.

Melalui hasil wawancara Zhang & Chen (2020) menemukan bahwa para pekerja media dan jurnalis di Hong Kong merasakan kemudahan dalam menggunakan jurnalisme berbasis data terutama ketika penulisan berita. Popularitas adopsi jurnalisme data di Hong Kong pun berkembang positif dengan semakin banyaknya media yang mulai menerapkan jurnalisme data dalam produksi beritanya.

Temuan lainnya, berdasarkan hasil analisis isi menggambarkan hasil positif terhadap jurnalisme berbasis data. Meskipun secara keseluruhan, para pekerja media menghadapi tantangan dari berbagai arah dan hal ini yang dinilai sebagai penghalang penerapan praktik jurnalistik yang sedang berkembang dan melibatkan banyak investasi (berhubungan dengan model bisnis media). Dalam jurnalnya Zhang & Chen (2020) menuliskan perkembangan jurnalisme berbasis data membutuhkan kebebasan dan keterbukaan sebagai dasar. Dalam kasus media di Hong Kong kurangnya kebebasan pers tidak memungkinkan organisasi berita Hong Kong untuk mengeksplorasi praktik jurnalistik yang inovatif seperti jurnalisme data.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah persamaan meneliti penerapan jurnalisme berbasis data di

negara non-Barat. Dengan tingkat kemampuan kompetensi dasar jurnalis dalam penggunaan jurnalisme data yang masih diperlukan pelatihan-pelatihan, terutama untuk meningkatkan *skill* dalam penggunaan jurnalisme data ketika memproduksi suatu berita. Letak perbedaannya, dalam jurnal ini Zhang & Chen (2020) menggunakan *Mix-Method* kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan survei dan analisis isi. Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan survey kepada para jurnalis media di Indonesia.

Penelitian terdahulu kedua yang dijadikan acuan adalah jurnal berjudul “*Increasing Accountability Using Data Journalism: Challenges for the Pakistani Journalists*” oleh Sadia Jamil. Penelitian tahun 2019 ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan pekerja media dan jurnalis di Pakistan dalam mempraktikkan jurnalisme data serta untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi ketika mengadopsi pelaporan berbasis data (Jamil, 2019).

Secara singkat, Sadia (2019) menjelaskan bahwa beberapa dekade terakhir telah terjadi ledakan terkait penggunaan jurnalisme data. Terutama di negara Barat, pemerintah telah menyediakan data dan informasi numerik bagi para jurnalis untuk mengakses statistik yang akurat. Sedangkan ketika menganalisis media di Pakistan, terdapat beberapa laporan media lokal maupun internasional yang membahas bagaimana jurnalis lokal melakukan jurnalisme investigasi serta tantangan dan risiko yang mereka hadapi dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, jurnalis di Pakistan menghadapi

kelangkaan studi yang berfokus pada penggunaan jurnalisme berbasis data dalam memproduksi berita, kemampuan wartawan untuk mempraktikkan jurnalisme data masih sangat terbatas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yakni studi pustaka dan wawancara mendalam. Melalui wawancara dengan 25 jurnalis di media Pakistan, Sadia (2019) menemukan bahwa konsep jurnalisme data di Pakistan masih pada tahap awal, di mana ada banyak kendala yang belum ditangani. Sebanyak 23 dari 25 jurnalis yang diwawancarai menyampaikan 5 kendala yang menjadi penghalang praktik jurnalisme data di media Pakistan sulit untuk berkembang termasuk: Kurangnya terbukanya akses informasi ke publik, kesadaran jurnalis untuk mengadopsi alat jurnalisme data masih sangat minim, kurangnya pelatihan dan pendidikan di bidang jurnalisme data terutama bagi jurnalis di media lokal, adanya manipulasi data yang dilakukan oleh pemerintah, badan intelijen dan partai politik, serta tidak adanya perlindungan keselamatan terhadap jurnalis data.

Jurnalis yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa media berita skala menengah di Pakistan tidak tertarik untuk menerapkan jurnalisme berbasis data dalam memproduksi berita. Hal ini dikarenakan, media membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan tenaga kerja serta teknologi. Kemampuan teknis media berita di Pakistan belum kondusif, keterampilan jurnalis pun belum bisa memenuhi kriteria produksi berita berbasis data.

Berlandaskan dari teori institusionalisme, melalui penelitian Sadia (2019) mengungkapkan jika jurnalis di Pakistan masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara Barat. Kurangnya akses informasi, sumber yang tidak dapat dipercaya, tidak adanya data yang tersedia, hingga hambatan teknis dari teknologi dan tenaga kerja juga mempengaruhi terlambatnya perkembangan jurnalisme data di Pakistan. Sadia (2019) menemukan bahwa sebagian besar jurnalis di Pakistan yang berpartisipasi sebagai responden di dalam penelitian ini belum mendapatkan pendidikan maupun pelatihan untuk pengembangan kemampuan dalam memproduksi berita berbasis data.

Melalui penelitian Sadia (2019) dalam konteks media di Pakistan, pemerintah masih perlu melakukan pendekatan kepada para jurnalis salah satunya dengan mengembangkan pendidikan dan pelatihan yang layak untuk memperkenalkan jurnalisme berbasis data. Karena jurnalis data memiliki peran penting terutama sebagai pengawas publik, jurnalis data di Pakistan diharapkan dapat berpartisipasi dengan mengubah banyak data yang tersedia untuk dijadikan wawasan yang berguna bagi masyarakat.

Relevansi penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini dapat dijadikan dukungan fakta mengenai pemaknaan jurnalisme data bagi para pekerja media atau jurnalis di negara berkembang. Jika penelitian terdahulu mendapatkan informasi melalui wawancara mendalam, peneliti mendapatkan informasi melalui survey yang dilakukan kepada seluruh pekerja jurnalis media di Indonesia melalui kuesioner.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian karya Adithya Asprillia dan Nunik Maharani (2019) yang berjudul "Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo". Penelitian milik Adithya dan Nunik mengulas secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui mengapa dan bagaimana digitalisasi media digunakan dalam jurnalisme data pada proses produksi berita di jurnalisme investigasi Tempo.

Media Tempo diketahui telah mengadopsi praktik jurnalisme data dalam jurnalisme investigasinya seperti pada kasus Perdagangan TKI di Malaysia edisi 20-26 Maret 2017. Tempo dinilai dapat memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang berasal dari data-data dan mengolahnya menjadi karya jurnalisme investigasi yang dapat dikonsumsi publik. Media Tempo sedang melakukan pembenahan untuk mengembangkan produk digitalnya. Kinerja jurnalisme investigasi akan lebih mudah dilakukan jika Tempo menerapkan jurnalisme berbasis data. Hal ini dikarenakan penggunaan data diharapkan dapat mengungkap apa yang sedang terjadi dan berhak diketahui publik, jurnalisme data dinilai dapat memberikan banyak peluang dalam proses investigasi.

Asprillia dan Maharani menggunakan studi kasus tipe eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan aspek bagaimana dan mengapa jurnalisme berbasis data dapat berkontribusi pada digitalisasi jurnalisme investigasi di media Tempo. Hasil yang didapatkan melalui studi kasus tersebut adalah delapan alasan *Tempo* menerapkan jurnalisme data dalam jurnalisme

investigasi. Diantaranya, memaksimalkan visi *fully digital newsroom*, memperkuat diferensiasi investigasi pada media *Tempo*, pemberdayaan media lewat mempelajari inovasi terbaru, menghindari *hoax news* melalui perubahan pola produksi berita, mencari fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, menciptakan objektivitas dalam pemberitaan, dan memuat isu yang relevan dengan publik.

Temuan lainnya, media *Tempo* telah memiliki *team* PPD yang diharapkan dapat membantu proses digitalisasi media. Dalam proses digitalisasi media *Tempo* juga beriringan dengan penerapan jurnalisme data di jurnalisme investigasi *Tempo*. Dalam realisasinya pun jurnalisme data di *Tempo* sudah sesuai dengan lima tahapan piramida terbalik seperti yang dikemukakan oleh Paul Bradshaw terkait proses kerja jurnalisme data. Tim investigasi media *Tempo* menggunakan data sebagai bahan utama pada proses pengerjaan berita secara keseluruhan dan tidak menerapkan jurnalisme data hanya untuk lampiran saja.

Relevansi penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah memiliki persamaan dalam hal geografis yakni meneliti penerapan jurnalisme berbasis data di Indonesia. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu media saja yakni *Tempo*. Sedangkan peneliti melihat adopsi jurnalisme data di Indonesia secara keseluruhan dan dari media manapun.

Penelitian terdahulu keempat berjudul "Persepsi Jurnalis Terhadap *Citizen Journalism* (Studi Deskriptif Kuantitatif Persepsi Jurnalis Anggota

AJI Kota Medan Terhadap *Citizen Journalism*) oleh Anindita Marisa Ilham. Penelitian yang dilakukan tahun 2013 ini bertujuan untuk mengetahui persepsi jurnalis Indonesia terhadap fenomena *citizen journalism* dan mengetahui perkembangan praktik *citizen journalism* di Indonesia (Ilham, 2013).

Dalam penelitiannya Ilham (2013) menjelaskan bahwa perkembangan *citizen journalism* mendapat banyak pro dan kontra dari berbagai pihak termasuk para pengamat dan ahli. Disisi lain, pers justru menganggap *citizen journalism* sebagai tantangan yang harus dilakukan untuk melengkapi media arus utama. Secara tidak langsung, pers menganggap fenomena tersebut memiliki sisi positif sebagai pelengkap media.

Kegiatan *citizen journalism* atau jurnalisme warga dalam menyebarkan informasi bisa dilakukan oleh masyarakat umum hanya dengan menampilkan karya jurnalistiknya. Masyarakat bisa dengan mudah meliput kejadian yang ada disekitar mereka, informasi pun dapat dikemas dengan berbagai format seperti tulisan, foto, video. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, Ilham (2013) memilih Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai responden. Sebagai organisasi nonpemerintah yang ikut memperjuangkan hak-hak dan kebebasan pers, AJI kota Medan dipilih oleh Ilham (2013) untuk memberikan informasi mengenai kehadiran *citizen journalism* yang memberikan informasi kepada masyarakat luas melalui karya jurnalistik layaknya seorang jurnalis profesional.

Melalui survei dengan menyebarkan kuesioner ke 84 jurnalis AJI kota Medan yang terdaftar hingga tahun 2013. Ilham (2013) menemukan bahwa jurnalis AJI kota Medan sudah menyadari peran masyarakat dalam memberitakan kejadian dan peristiwa disekitar mereka. Mayoritas responden setuju dengan keberadaan jurnalisme warga. Temuan lainnya, sebanyak 32 persen responden mengaku kurang setuju jika karya jurnalistik dari citizen journalism sudah menyamai karya jurnalis profesional. Hal ini dapat diartikan jika proses penulisan hingga hasil karya jurnalisme warga masih harus diperbaiki agar layak dikonsumsi oleh publik. Jurnalis AJI kota Medan juga menyarankan agar karya jurnalistik dari *citizen journalism* masih perlu dipoles dengan diberikan penataran mengenai ilmu jurnalistik.

Penelitian terdahulu keempat memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan metode pendekatan survey kepada jurnalis di Indonesia khususnya jurnalis yang terdaftar dalam anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Ilham (2013) melihat perkembangan inovasi jurnalis melalui sudut pandang *citizen journalism*, sedangkan peneliti mengambil perkembangan di bidang media dari inovasi penerapan jurnalisme data.

Tabel 2.1

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	RQ	Metode	Hasil	Relevansi
Zhang & Chen (2020)	<i>Journalists' Adoption and Media's Coverage of Data-driven Journalism: a Case of Hong Kong</i>	<p>1. Sejauh mana para profesional berita mengadopsi jurnalisme berbasis data?</p> <p>2. Karakteristik jurnalisme data seperti apa yang ditampilkan dalam liputan media tentang jurnalisme berbasis data di Hong Kong?</p>	Mix-Methode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan survei dan analisis isi	Popularitas adopsi jurnalisme data di Hong Kong berkembang positif dengan semakin banyaknya media yang mulai menerapkan jurnalisme data dalam produksi beritanya. Kemungkinan media mengadopsi jurnalisme berbasis data pun akan semakin besar.	Persamaan penelitian ini yakni meneliti penerapan jurnalisme berbasis data di negara non-Barat. Dengan tingkat kemampuan kompetensi dasar jurnalis dalam penggunaan jurnalisme data yang masih diperlukan pelatihan-pelatihan.
Jamil (2019)	<i>Increasing Accountability Using Data Journalism: Challenges for the Pakistani Journalists</i>	<p>1. Apakah jurnalis Pakistan mampu mempraktikkan jurnalisme data untuk memberitakan pemerintah dan lembaga negara?</p> <p>2. Apa yang menantang wartawan Pakistan dalam menghadapi praktik jurnalisme data untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah dan</p>	Metode kualitatif dengan pendekatan studi dokumen dan wawancara mendalam	Jurnalis di Pakistan masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara Barat terutama dalam hal penggunaan jurnalisme data. Salah satu faktor penghalang adalah tidak tersedianya pendidikan maupun pelatihan untuk	Penelitian ini dapat dijadikan dukungan fakta mengenai pemaknaan jurnalisme data bagi para pekerja media atau jurnalis di negara berkembang.

		<p>lembaga negara?</p> <p>3. Apakah jurnalis Pakistan mendapat pelatihan praktik jurnalisme data?</p>		<p>pengembangan kemampuan dalam memproduksi berita berbasis data.</p>	
Asprillia & Maharani (2019)	Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi <i>Tempo</i>	1. Mengapa dan bagaimana digitalisasi media digunakan dalam jurnalisme data pada kerja jurnalisme investigasi <i>Tempo</i> ?	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris	Jurnalisme investigasi media <i>Tempo</i> telah menggunakan data sebagai bahan utama pada proses pengerjaan berita secara keseluruhan.	Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal geografis yakni meneliti penerapan jurnalisme berbasis data di Indonesia.
Marisa (2013)	Persepsi Jurnalis Terhadap Citizen Journalism (Studi Deskriptif Kuantitatif Persepsi Jurnalis Anggota Aji Kota Medan Terhadap Citizen Journalism)	1. Mengetahui persepsi jurnalis terhadap <i>citizen journalism</i> dan mengetahui perkembangan <i>citizen journalism</i> .	Metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei	Persepsi jurnalis Aji Kota Medan terhadap <i>citizen journalism</i> cukup baik. Jurnalisme warga dapat memberikan informasi dan pembelajaran kepada siapa saja termasuk jurnalis profesional. Namun karyanya masih dikatakan belum cukup kredibel.	Persamaannya adalah penelitian ini menggunakan metode pendekatan survey kepada jurnalis di Indonesia khususnya jurnalis yang terdaftar dalam anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Sumber: Olahan Peneliti

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Difusi Inovasi

Melalui buku *Diffusion of Innovation* (DOI), Everett M Rogers (1983) memperkenalkan teori difusi inovasi sebagai sebuah sistem sosial yang menerima ide-ide terbaru dari sebuah inovasi. Hingga kini teori difusi inovasi telah banyak dirujuk oleh para peneliti.

Terdapat tiga konsep utama dalam difusi inovasi seperti yang tercatat dalam buku DOI, yakni inovasi, difusi, dan adopsi. Difusi inovasi terdiri dari dua kata dimana masing-masing kata memiliki pengertian yang berbeda. Rogers (1983) mendefinisikan difusi sebagai proses perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan inovasi diartikan sebagai suatu gagasan yang dianggap baru oleh individu maupun kelompok masyarakat tertentu.

Secara singkat difusi inovasi merupakan proses penyebaran ide atau hal baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat dari bidang tertentu yang terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Kemudian, kata adopsi akan terjadi ketika masyarakat menggunakan secara penuh sebuah inovasi. Di mana individu mulai mempelajari dan menerapkan inovasi menuju adopsi final. Menurut Rogers (1983) terdapat empat elemen difusi inovasi dalam proses penyebaran dan penerimaan inovasi, sebagai berikut:

1. Inovasi itu sendiri (berupa gagasan, tindakan, dan barang) dalam hal ini, kebaruan inovasi dapat terukur secara subjektif menurut persepsi individu atau masyarakat yang menerimanya.
2. Saluran komunikasi inovasi, merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan inovasi dari sumber kepada penerima, alat tersebut dapat berupa media massa.
3. Aspek waktu, yang merupakan proses keputusan terhadap inovasi dimulai dari individu yang mengetahui sampai mulai memutuskan untuk menerima inovasi tersebut atau menolaknya.
4. Sistem sosial tempat terjadi proses penyebaran dan penerimaan inovasi. Sistem sosial terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah guna mencapai suatu tujuan bersama.

Penyebaran dan penerimaan suatu inovasi terjadi sepanjang waktu. Oleh karena itu, seorang individu akan mengkomunikasikan ide baru kepada individu lain dalam sistem sosial tertentu. Tahap selanjutnya, akan terjadi keputusan terima atau tolak oleh individu kedua. Jika individu kedua memutuskan untuk menerima inovasi, terdapat lima tahap yang akan dilewati (Rogers, 1983):

1. Tahap kesadaran (*Awareness*), tahap ini seorang individu sudah tau dan menyadari adanya suatu inovasi yang terbentuk di masyarakat sehingga muncul kesadaran akan hal tersebut.

2. Tahap keinginan (*Interest*), tahap ini seorang individu akan mempertimbangkan dan membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya.
3. Tahap evaluasi (*Evaluation*), tahap ini seorang individu akan membuat keputusan apakah ia menerima atau menolak inovasi yang terbentuk di kalangan masyarakat.
4. Tahap Mencoba (*Trial*), tahap ini seorang individu akan melaksanakan keputusan yang telah ia buat. Kemudian individu tersebut akan mulai mencoba suatu perilaku yang baru.
5. Tahap adopsi (*Adoption*), tahap ini seorang individu mulai memastikan keputusan yang telah diambil sehingga ia akan mulai mengadopsi perilaku yang baru.

Penelitian ini mengkonseptualisasikan jurnalisme berbasis data sebagai bentuk inovasi dalam media dan produksi berita. Peneliti menggunakan kerangka teori Rogers (1983) mengenai difusi inovasi berdasarkan penerima adopsi. Penggunaan teori ini berguna untuk menjelaskan adopsi inovasi jurnalisme berbasis data sebagai proses inovasi dikomunikasikan melalui saluran dari waktu ke waktu di antara anggota sistem sosial. Rogers (1983) menjelaskan lima penerima adopsi yang ideal, yakni:

1. Inovator merupakan kelompok yang siap untuk mencoba hal-hal baru atau inovasi terbaru.
2. *Early adopter* (Pengguna awal) merupakan kategori adopter yang selalu mencari informasi tentang inovasi terbaru.

3. *Early majority* (Mayoritas awal) merupakan kategori adopter yang selalu berhati-hati sebelum membuat keputusan dalam mengadopsi inovasi. Biasanya adopter memastikan terlebih dahulu apakah inovasi tersebut layak digunakan dan cukup memberikan manfaat atau tidak.
4. *Late majority* (Mayoritas akhir) kelompok adopter ini biasanya menunggu hingga banyak orang telah mencoba dan mengadopsi inovasi sebelum mereka memutuskan untuk ikut melakukan adopsi inovasi.
5. *Laggard* (Lamban) kelompok adopter ini merupakan kelompok terakhir yang melakukan adopsi inovasi baru. Kelompok ini dinilai memiliki sifat yang tradisional dan enggan untuk mencoba hal baru.

2.2.2 Jurnalisme Data

Paul Bradshaw, pakar jurnalisme *online* dari Birmingham City University menyebutkan secara ringkas, jurnalisme data adalah jurnalisme yang dikerjakan dengan kumpulan data-data, jurnalisme data dapat diartikan sebagai kumpulan fakta maupun data yang dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan analisis, penggambaran suatu informasi, dan pembuatan berita. Dalam pemberitaannya jurnalisme data menampilkan *news story* atau cerita bersumber dari data yang luas dan beragam, jurnalisme data memadukan informasi yang berasal dari pemerintah, kepolisian, catatan-catatan sipil, hingga dokumen publik, seperti yang telah dilakukan oleh Adrian Holovaty dalam *Chicago Crime*.

Penggunaan jurnalisme data sebenarnya sudah ada sejak lama, Bradshaw mengatakan penggunaan data dalam jurnalisme sesungguhnya sudah diterapkan dan mendominasi sejak 1821 pada laman utama *The Guardian*. Jurnalisme data merupakan hasil modifikasi dan pengembangan dari dua konsep praktik jurnalisme yang sebelumnya sudah digunakan, infografik dan *Computer Assisted Reporting (CAR)* (Badri, 2017). Jurnalisme data pada tekniknya bergantung pada penggunaan *spreadsheet* dan *database* pada komputer. Jurnalisme berbasis data diciptakan guna menggambarkan sebuah metode baru yang jauh lebih luas dengan dukungan komputer yang saat ini membantu hampir seluruh bagian dari jurnalisme. Praktik jurnalisme data dikaitkan dengan perubahan teknologi, salah satunya meningkatnya akses terhadap sumber dan arsip elektronik. Jurnalisme data merupakan hasil dari berkembangnya teknologi dan internet (Knight, 2015).

Seorang wartawan umumnya bekerja dengan berada di tempat kejadian dan melaporkan informasi di tempat tersebut, namun era ini suatu berita terungkap dengan cara yang berbeda, melalui internet, salah satunya, hal ini dikarenakan melalui internet didukung oleh sumber-sumber lain sebagai informasi. Dengan penggunaan data, fokus seorang jurnalis bergeser dari menjadi media pertama yang berada di tempat kejadian hingga jurnalis bisa memproduksi suatu berita hanya melalui komputer dan didukung oleh data. Seperti pada tahun 2010 lalu, *Las Vegas Sun* menciptakan pemberitaan provokatif mengenai perawatan rumah sakit dengan menganalisis lebih dari 2,9 juta data berupa tagihan rumah sakit. Mereka menemukan banyaknya

insiden cedera yang dapat dicegah hingga data penyebab kematian pasien. Data tersebut digunakan untuk membantu menginformasikan warga Las Vegas mengenai keadaan rumah sakit di wilayah tersebut dan berkat berita tersebut telah dihasilkan Undang-Undang (UU) baru tentang perawatan rumah sakit (Techopedia, 2012).

Media *online* dikenal sebagai media massa yang mengedepankan kecepatan dalam menayangkan pemberitaannya, lantaran persaingan antar media yang cukup ketat. Dalam pemberitaannya seringkali media *online* menjadi sorotan publik karena dianggap mengabaikan prinsip-prinsip dasar jurnalisme, terutama akurasi berita (Juditha, 2013, p. 146) kehadiran jurnalisme data dinilai sebagai salah satu cara untuk meminimalisir adanya ketidakakuratan berita dan kebenarannya yang lebih terverifikasi (Badri, 2017, h. 357). Jurnalisme data juga disebutkan sebagai memperoleh, melaporkan, melakukan kurasi, hingga menyebarkan data yang telah diperoleh demi kepentingan publik (Coddington, 2015).

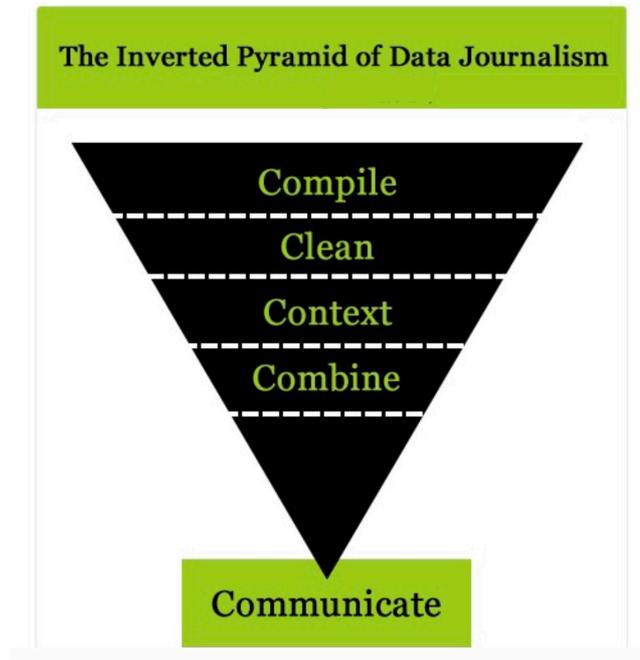
Jurnalisme semacam ini dimanfaatkan dalam cakupan pemberitaan mengenai isu kesehatan, kejahatan, pendidikan yang harus disesuaikan dengan budaya di setiap negara itu sendiri (Mair, Keeble, & Lucero, 2017, p. 34). Kegiatan jurnalisme data sangat berkaitan dengan data berupa sekumpulan angka dalam jumlah besar yang akan menghasilkan sebuah visualisasi berbentuk map, tabel, grafik (Bull, 2016, p. 323). Melalui pandangan Coddington dan Bradshaw mengenai jurnalisme data, peneliti mengambil *point of view* bahwa kegiatan dalam jurnalisme data merupakan

kerja jurnalistik yang menjadikan nilai data sebagai dasar untuk diberitakan dalam bentuk artikel maupun visualisasi.

2.2.2.1 Proses Produksi Jurnalisme Berbasis Data

Keterbukaan data merupakan peran yang cukup penting dalam mengadopsi jurnalisme berbasis data di suatu negara. Khususnya bagi negara demokratis, istilah *open government data* oleh pemerintah menjadi aspek utama dalam memberikan akses bagi para masyarakat terutama media untuk dapat melihat data yang telah pemerintah kumpulkan. Salah satu elemen penting dari praktik jurnalisme data adalah keterbukaan informasi atau data itu sendiri. Paul Bradshaw (dalam Gray et al., 2012, h. 4-5) mengungkapkan dalam dunia digital seperti saat ini, segala sesuatu dapat diidentifikasi dalam bentuk angka mulai dari video, audio, foto, data statistik, dan seluruh informasi yang tersedia dan dapat diubah menjadi angka. Data tidak hanya diproduksi oleh pemerintah dan lembaga resmi saja, melainkan dapat dibuat secara individu berdasarkan hasil survei atau suatu penelitian, meskipun data yang dihasilkan tidak dalam skala besar.

Gambar 2.1 Struktur Piramida Terbalik dalam Jurnalisme Data



Sumber: *The Online Journalism Handbook*, 2011

Paul Bradshaw yang disebut dalam *The Inverted Pyramid of Data Journalism* (2011) merumuskan prinsip piramida terbalik dalam proses produksi jurnalisme data. Dalam model tersebut, Bradshaw mengatakan terdapat lima tahap dalam proses jurnalisme data, yaitu:

1. Penyusunan (*compile*): Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses produksi berita berbasis data. Tahap penyusunan atau kompilasi data memiliki dua cara, yakni mengidentifikasi pertanyaan yang membutuhkan data atau kumpulan data yang perlu dipertanyakan. Data biasanya diambil dari berbagai sumber dan bentuk. Seperti data yang diberikan dari sebuah organisasi atau lembaga, kemudian data yang ditemukan melalui teknik pencarian

misalnya dari *website* pemerintah. Selanjutnya, data juga bisa diperoleh dari hasil mengumpulkan secara sendiri melalui observasi, survei, dan lainnya.

2. Pembersihan (*cleaning*): Tahap ini bertujuan untuk membersihkan data agar dapat mengurangi dan meminimalisir kesalahan yang terjadi pada saat penyusunan data. Pada tahap ini juga data diubah menjadi format yang konsisten dan siap untuk digunakan. Biasanya untuk membersihkan data, digunakan alat bantu seperti penggunaan Excel atau Google Spreadsheet untuk menemukan, mengganti hingga mengurutkan data.
3. Penyesuaian konteks (*context*): Tahap ini merupakan tahap untuk melihat konteks data agar memiliki kredibilitas dan tidak bias.
4. Penggabungan (*combine*): Dalam tahap ini biasanya dilakukan kombinasi data dengan berita. Berita yang menarik biasanya menyajikan data tidak hanya dari kumpulan data tunggal, namun berita yang berasal dari kumpulan atau gabungan data dari berbagai sumber.
5. Menyampaikan (*communicate*): Dalam berita berbasis data, tahap ini merupakan tahapan terakhir. Data yang diolah pada tahap sebelumnya, biasanya menghasilkan produk dengan berbentuk peta, grafik, bagan, infografis, atau animasi.

2.2.3 Kompetensi

Kompetensi merupakan landasan dasar yang mengindikasikan cara berperilaku, berpikir, menyamakan situasi, serta mendukung sesuatu untuk periode waktu yang lama (Wibowo, 2010). Secara etimologi kompetensi merupakan sebuah dimensi perilaku, keahlian, maupun keunggulan seorang pekerja yang memiliki keterampilan, pengetahuan, serta berperilaku baik. Sedangkan Yudistira dan Siwantara (2012) menjelaskan kompetensi memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap kinerja karyawan dan pekerja.

Kinerja seorang pekerja dalam pekerjaannya dipengaruhi oleh beberapa aspek (Wibowo, 2010):

1. Pengetahuan, kemampuan, dan sikap
2. Gaya kerja, kepribadian, minat, dasar-dasar, nilai sikap, kepercayaan, dan gaya kepemimpinan

Melalui standar kompetensi yang semakin memadai seorang pekerja akan lebih menguasai dan mampu mengerjakan seluruh pekerjaan yang sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan. Kompetensi karyawan dapat diukur dari semakin bertambahnya pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi sering dimanfaatkan untuk menentukan kerja karyawan baik dalam aspek profesional maupun fungsional.

2.2.3.1 Eksplikasi Kompetensi Pegawai terhadap Kompetensi Wartawan

Adanya tuntutan persaingan global yang kompetitif, tekanan ekonomi global, dan perubahan pesat dalam bidang teknologi mengharuskan setiap individu untuk melakukan pengembangan kompetensi. Keterkaitan antara pengembangan sumber daya manusia dan efektivitas bagi organisasi sebenarnya sudah terjalin sejak tahun 1997 (JHA, 2014). Dalam konteks ini, kompetensi yang berhubungan dengan suatu pekerjaan dianggap penting bagi perusahaan dan karyawan yang ditujukan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan maksimal dan dapat mencapai tujuan dari perusahaan atau organisasi. Istilah kompetensi tidak memiliki definisi tunggal, Spencer dan Spencer (1993) dalam buku *Competence at Work Models for Superior Performance* mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar dari seorang individu yang berhubungan dengan kriteria yang efektif atau kinerja dalam menjalankan suatu pekerjaan. Kompetensi dianggap sebagai penilaian perilaku dalam berbagai situasi maupun ketika mengerjakan penugasan (Spencer, 1993, h. 9).

Di sisi lain, penelitian lapangan terkait kompetensi juga telah dilakukan oleh para praktisi. Seperti yang dilakukan oleh McEnrue (1984), studi yang melihat mengenai kemampuan dan kinerja pegawai menemukan bahwa pegawai yang lebih kompeten dapat melakukan pekerjaan mereka lebih baik daripada pegawai yang kurang kompeten.

Melalui studi ini, McEnrue menyarankan agar organisasi lebih menekankan pada kompetensi pegawai untuk meningkatkan kinerja pekerjaan. Memasuki tahun 1999, Hoffman melalui penelitian yang berfokus pada penerapan model kompetensi dalam sebuah pekerjaan menemukan bahwa ada dua aliran pemikiran yang mendefinisikan konsep kompetensi: (1) *The American approach* yang memandang kompetensi sebagai sebuah atribut yang mendasari seseorang. (2) *The British approach* yang memandang kompetensi sebagai *set of performances* dan *standards*. Dengan demikian, kompetensi dipandang sebagai standar atau kualitas dari hasil kinerja seorang pegawai yang dapat diamati (Hoffman, 1999).

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh *Economic Intelligence Unit* ditemukan bahwa sebesar 61% responden dari Asia Pasific membutuhkan peningkatan kompetensi pekerjaan (Anand, 2000). Berdasarkan survei tersebut mulai banyak organisasi dan perusahaan telah mengembangkan pelatihan berbasis model kompetensi. Organisasi wajib memastikan bahwa kompetensi pegawai dapat dinilai, dipertahankan, dan terus ditingkatkan (Rabiah et al., 2007). Dalam mengukur kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pun memiliki cara yang berbeda antara satu bidang dengan bidang lainnya. Seperti dalam pekerjaan sebagai *technicians and professionals, salespeople, helping and human service workers, managers, entrepreneurs* (Spencer dan Spencer, 1993). Pendapat lain dikemukakan oleh Hollenbeck & McCall

(2006) menurutnya membangun dan mengembangkan model dari sebuah kompetensi yang sesuai dengan organisasi dan bidang merupakan hal yang sulit. Hal ini dikarenakan persyaratan dan standar kompetensi selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Mengingat seperangkat kompetensi dibutuhkan dalam industri berbasis media termasuk jurnalistik, Becker (2009) menyatakan bahwa lingkungan media semakin kompetitif, terutama dalam hal kualitas dan fungsi pelayanan publik. Becker (2009) juga menilai bahwa jurnalisisme dalam bahaya, persaingan yang ketat menyebabkan produk jurnalistik tidak dapat melayani masyarakat dengan baik. Argumen ini lebih lanjut didukung oleh Shapiro (2010) yang menyatakan bahwa jurnalisisme berkualitas kini menjadi masalah, menurutnya juga para ahli kurang baik dalam menganalisis pembentukan kualitas dan keahlian.

Dalam sebuah studi mengenai pelatihan keterampilan jurnalis lulusan Amerika Serikat menemukan bahwa mereka tidak memiliki pelatihan yang cukup terutama dalam hal teknologi dan media baru. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pada jurnalis AS yang mendominasi adalah pelatihan berbasis teori (Adams, 2008). Penelitian serupa juga dilakukan di Negara Afrika bagian Timur yakni Kenya, penelitian tersebut dilakukan oleh Martin Githinji dan Yves Ndayikunda pada tahun 2019 untuk mengetahui apakah pelatihan media sudah memadai untuk kompetensi jurnalis yang bekerja di Standard Group. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan media di sekolah Kenya tidak

cukup memadai, bahkan 91% responden menginginkan adanya pelatihan tambahan. Praktik jurnalisme serupa juga dialami oleh para pekerja media di Indonesia, melalui studi “Tinjauan Standar Kompetensi Wartawan Untuk Meningkatkan Kapasitas Media Dan Profesionalisme” yang diteliti Djoko Waluyo tahun 2018 menunjukkan bahwa sejak era reformasi, jurnalistik di Indonesia mengalami kebebasan dalam kerangka demokrasi. Hal ini terlihat dari banyaknya media yang mulai memanfaatkan kebebasan ini. Namun kondisi pers yang dikatakan ‘kebablasan’ dengan sumber daya manusia yang masih kurang berkualitas dikhawatirkan akan merugikan banyak pihak. Melihat kondisi ini semakin banyak organisasi dan perusahaan media yang membutuhkan sumber daya manusia berupa wartawan dan jurnalis yang berkualifikasi baik.

Dalam rangka mendorong kemajuan pers, Dewan Pers sebagai lembaga independen menetapkan lima peraturan yang berkaitan dengan organisasi dan perusahaan pers, organisasi wartawan, dan kompetensi wartawan (Waluyo, 2018). Dewan Pers menjelaskan kompetensi sebagai kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan (Dewan Pers, 2021). Hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Tidak hanya kualitas, profesi wartawan perlu didukung oleh kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan pengetahuan umum (Dewan Pers, 2010).

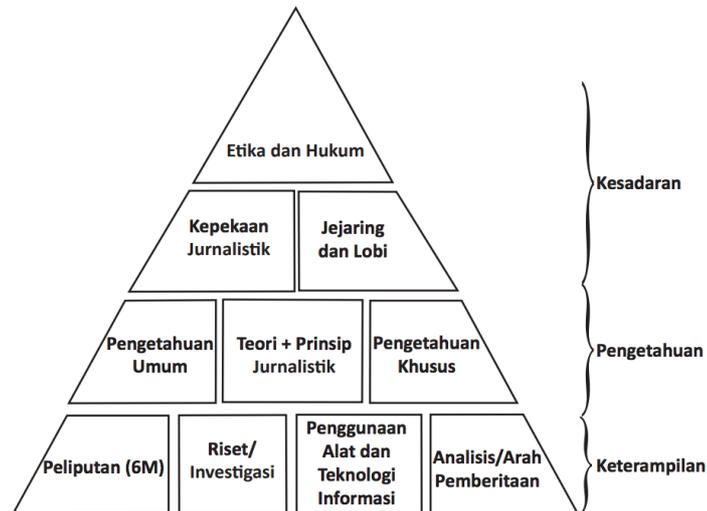
Peneliti melihat bahwa teori kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (1993) yang meliputi lima komponen utama yakni: (1) Motif, (2) Sifat, (3) Konsep diri, (4) Pengetahuan, dan (5) Keterampilan memiliki konsep yang berdekatan dengan kompetensi wartawan yang termasuk ke dalam lima peraturan yang disampaikan oleh Dewan Pers.

Hasil penelitian Githinji & Ndayikunda (2019) yang menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden meminta adanya pelatihan tambahan untuk meningkatkan kompetensi rupanya sudah dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (1993). Dalam bukunya Spencer dan Spencer (1993) menjelaskan salah satu langkah untuk mengembangkan kompetensi yakni adanya program pelatihan berbasis kompetensi. Program ini dirancang dan dilaksanakan dalam bentuk kelas satu hari atau dua minggu yang dipimpin oleh pelatih. Model seperti ini juga digunakan dalam beberapa pekerjaan dan perusahaan untuk menentukan standar kompetensinya, salah satunya juga menjadi landasan pembuatan Uji Kompetensi Wartawan seperti yang dikemukakan Dewan Pers. Untuk mencapai standar kompetensi, seorang wartawan wajib mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga yang telah diverifikasi yakni Dewan Pers.

Kompetensi wartawan ini tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kompetensi pegawai seperti yang dijelaskan oleh Spencer dan Spencer (1993), asal kompetensi wartawan Dewan Pers pun merupakan turunan dari konsep kompetensi Spencer dan Spencer

(1993). Seperti pada gambar 2.2 menunjukkan kompetensi wartawan yang telah dirumuskan Dewan Pers dan wajib untuk dipahami, dimiliki, dan dikuasai oleh wartawan di Indonesia.

Gambar 2.2 Kompetensi Wartawan



Sumber: Dewan Pers, 2021

Dewan Pers menuliskan rumusan kompetensi wartawan yang terdiri dari 3 elemen:

1. Kesadaran (*awareness*) mencakup kesadaran mengenai etika dan hukum, kepekaan jurnalistik, dan pentingnya jejaring atau lobi.

a) Kesadaran etika dan hukum

Setiap wartawan termasuk dalam mengambil keputusan dalam menulis atau menyiarkan suatu peristiwa akan dilandasi dengan pertimbangan yang matang. Keberadaan kesadaran etika akan memudahkan wartawan dalam menghindari terjadinya kesalahan seperti melakukan plagiat. Dengan kesadaran ini wartawan akan tepat dalam menentukan kelayakan suatu berita yang sedang diproduksi.

b) Kepekaan jurnalistik

Kepekaan jurnalistik merupakan sikap wartawan dalam memahami, menangkap, dan mengungkapkan informasi yang didapat agar bisa dikembangkan menjadi karya jurnalistik berupa berita yang dapat dikonsumsi publik.

c) Jejaring dan lobi

Dalam melaksanakan tugas, wartawan memiliki kebebasan pers untuk kepentingan rakyat dan memerlukan jejaring atau lobi yang seluas-luasnya, yang dapat dijadikan sumber informasi yang dapat dipercaya, terkini, akurat, dan komprehensif.

2. Pengetahuan (*knowledge*) mencakup prinsip dan teori jurnalistik, pengetahuan umum, serta pengetahuan khusus.

a) Pengetahuan umum

Pengetahuan umum meliputi pengetahuan dasar mengenai masalah sosial, hukum, politik, budaya, ekonomi, dan sejarah. Hal ini dapat diartikan bahwa seorang wartawan dituntut untuk menambah informasi agar mampu mengikuti dinamika sosial yang kemudian akan dijadikan informasi untuk publik.

b) Pengetahuan khusus

Pengetahuan khusus merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan. Pengetahuan khusus

bertujuan untuk menambah mutu liputan dan karya jurnalistik seorang wartawan agar layak dikonsumsi publik.

c) Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik

Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik meliputi pemahaman akan teori jurnalistik dan komunikasi. Hal ini dianggap penting agar wartawan dapat menjalankan profesinya sesuai dengan kaidah yang telah dikemukakan oleh Dewan Pers.

3. Keterampilan (*skill*) mencakup kegiatan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, menyampaikan informasi, dan melakukan riset, analisis, serta menggunakan teknologi informasi.

a) Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi

Keterampilan ini mencakup semua peralatan termasuk teknologi informasi untuk menunjang profesi dan pekerjaan wartawan.

b) Keterampilan peliputan

Keterampilan peliputan dikenal juga sebagai enam M yakni keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi untuk publik.

c) Keterampilan riset dan investigasi

Keterampilan ini meliputi kemampuan wartawan dalam memanfaatkan sumber, referensi, dan data yang tersedia serta

kemampuan melacak dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber.

d) Keterampilan analisis dan arah pemberitaan

Keterampilan ini meliputi kemampuan wartawan dalam mengumpulkan, membaca, dan menyaring fakta serta data.

Wartawan didorong untuk dapat memberikan penilaian dan mampu mengembangkan data menjadi suatu berita.

Kompetensi wartawan oleh Dewan Pers Nomor 1 tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan berhubungan dengan kemampuan yang menggambarkan tingkatan khusus yang menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan seperti komponen kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer. Seorang wartawan dikatakan memiliki kompetensi yang sesuai standar apabila mereka memiliki bekal kemampuan untuk memahami, menguasai, hingga menegakkan profesinya dibidang jurnalistik (Dewan Pers, 2010). Hal itu tentunya menyangkut kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan. Komponen utama pembentukan kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer memiliki persamaan dengan kompetensi wartawan yang dirumuskan oleh Dewan Pers. Oleh karena itu dikarenakan kompetensi wartawan yang dikemukakan oleh Dewan Pers merupakan sebuah regulasi bukan teori, dan karena konsep yang diusung dewan pers memiliki keterkaitan dengan kompetensi pegawai yang diutarakan Spencer dan Spencer (1993), maka dalam penelitian peneliti

meminjam teori kompetensi Spencer dan Spencer (1993) yang akan dijadikan variabel dalam penelitian ini.

2.2.4 Media *Online*

Dalam buku *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik* karya Indah Suryawati, menyatakan bahwa media massa merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan internet (Suryawati, 2011, h. 37). Dalam perspektif studi media atau komunikasi massa, media *online* kerap menjadi objek kajian teori *new media* (media baru), yakni istilah yang mengacu pada permintaan akses pada konten di mana saja, kapan saja, di setiap perangkat digital serta umpan balik penggunaan interaktif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas yang berada di sekitar konten media (Romli, 2018, h. 34-35).

Secara umum, media *online* merupakan sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia, bentuk ini mewajibkan adanya koneksi internet dalam mencari dan menerima informasi. Penggunaan media *online* diartikan sebagai situs berita maupun praktik jurnalistik dengan bentuk tertulis yang dipublikasikan dengan pemanfaatan internet, didalamnya terdapat *website*, portal berita, *radio-online*, *TV online*, *pers online*, dan lain-lain, dengan karakteristik masing-masing yang sesuai dengan fasilitas yang dimanfaatkan oleh pengguna atau konsumen (Romli, 2012, h. 34).

Kini, penggunaan media *online* semakin berkembang di masyarakat hal ini terlihat dari mulai munculnya media-media baru, yang menjadikan

media *online* memiliki banyak peminat adalah keunggulan yang ditawarkan, yakni informasi yang dipublikasikan bersifat terkini atau *up to date*, di waktu yang sebenarnya (*real time*) dan praktis bisa diakses kapanpun dan dimanapun. Media *online* memiliki proses penyajian berita yang lebih sederhana, cepat, hal ini dikarenakan media *online* dapat langsung menyajikan atau mempublish informasi pada saat peristiwa sedang berlangsung atau yang disebut *real time*, biasanya wartawan media *online* mengirimkan secara langsung informasi yang didapat di lapangan ke meja redaksi, untuk mempercepat penyebaran berita (Yunus, 2010, h. 32).

2.2.4.1 Karakteristik Media Online

Pendapat mengenai karakteristik media *online* sekaligus keunggulannya dibandingkan dengan media cetak dan media elektronik (Romli, 2018, h. 37) elemen-elemen tersebut antara lain:

1. Multimedia : Menyajikan berita dalam bentuk teks, video, audio, grafis, dan gambar.
2. Aktualitas : Informasi aktual karena kecepatan penyajian.
3. Cepat : Dapat mempercepat penyajian dan penyajian berita ke publik sehingga publik dengan cepat bisa mengakses berita yang sedang terjadi.
4. *Update* : Berita yang sudah ditayangkan dapat diubah dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional, biasanya hal ini dilakukan ketika terdapat kesalahan ketik atau ejaan.

5. Kapasitas luas : Halaman yang tersedia di *website* bisa menampung naskah dengan format penulisan berita panjang.
6. Fleksibilitas : Proses *editing* naskah bisa kapan saja dan di mana saja, untuk jadwal penayangannya pun bisa dilakukan setiap saat.
7. Luas : Berita yang dipublish bisa diakses pembaca dari seluruh dunia yang memiliki akses internet.
8. Interaktif : Media *online* biasanya menyediakan fitur kolom komentar maupun kolom obrolan.
9. Terdokumentasi : Informasi yang disajikan ke publik, tersimpan di 'bank data' dan dapat diakses kembali dengan menggunakan tautan atau *link* dan fitur *search*.
10. *Hyperlinked* : Berita terhubung dengan sumber lain yang memberitakan informasi serupa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan di dalam penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang tersedia hanya didasarkan pada teori yang relevan, dan belum didasari pada fakta-fakta empiris yang diperoleh peneliti melalui tahap pengumpulan data (Sugiyono, 2010). Penelitian ini diuji dengan menggunakan hipotesis deskriptif, yang merupakan jawaban sementara terhadap sebuah masalah deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui implementasi

jurnalisme data dalam peliputan media di Indonesia, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh antara Kompetensi Wartawan terhadap Adopsi Jurnalisme Data di Indonesia

Ha: Terdapat pengaruh antara Kompetensi Wartawan terhadap Adopsi Jurnalisme Data di Indonesia

2.4 Alur Penelitian

